



PROPOSAL SURVEI PENELITIAN

GAMBARAN RESPON ORANG TUA DAN ANAK USIA
SEKOLAH TERHADAP PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN
METODE DARING (*ONLINE*) DI WILAYAH JABODETABEK

Disusun Oleh

Tim Dosen Dan Mahasiswa Profesi Ners 25

PROGRAM STUDI PROFESI NERS 25
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS BINAWAN
JAKARTA
2021

HALAMAN PENGESAHAN
Proposal Program Penelitian Tahun 2021

Judul Penelitian : Gambaran Respon Orang Tua dan Anak Usia Sekolah Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*) di Wilayah Jabodetabek

Ketua Tim

- a. Nama Lengkap : Widanarti Setyaningsih , SKp., MN
- b. NIDN : 0025056601
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Keperawatan
- e. Alamat e-mail : widanarti@binawan.ac.id
- f. No Telp/HP/Faks : 081387774555

Anggota

- Anggota :
- a. Nama Lengkap : Ns. Nuniek Setyowardani , S.Kep.M.Kep
 - b. NIDN :
 - c. Perguruan Tinggi : Universitas Binawan

Biaya : Rp.

Lama Kegiatan : 5 bulan

Mengetahui
Dekan Fakultas Keperawatan
dan Kebidanan

Jakarta, 4 Juni 2021

Ketua Pelaksana



(Ns. Harizza Pertiwi, S.Kep., MN)

(Widanarti, S., SKp., MN)

19660525005022001

Menyetujui,
Ketua lembaga penelitian/pengabdian*

(Maryuni, SKM., M.KM)
NIP: 235.260.810

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : **Gambaran Respon Orang Tua dan Anak Usia Sekolah Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*) di Wilayah Jabodetabek.**
2. Tim Peneliti : Widanarti Setyaningsih, S.Kp.MN
Ns. Nuniek Setyowardhani, S.Kep.M.Kep

Mahasiswa Profesi Ners Kelompok 7-11
3. Objek penelitian : Respon orang tua dan anak terhadap pembelajaran metode daring (*online*).
4. Biaya Penelitian : Rp. 2.750.000
5. Lokasi Penelitian : Jabodetabek.
6. Instansi lain yang terlibat : Universitas Binawan
7. Temuan yang ditargetkan : Sub populasi orang tua dan anak usia sekolah yang melakukan pembelajaran menggunakan metode daring (*online*).
8. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu: Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dampak psikologis pada anak dan orang tua yang sedang menjalani sekolah daring dan penilaian siswa dan orang tua terhadap sekolah daring dan luring. Survey menggunakan instrumen *google form* sehingga dapat meminimalisir kontak dan mencegah terjadinya paparan infeksi baik dari petugas kepada klien maupun sebaliknya saat pengumpulan data.
9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran: Jurnal Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Binawan. Luaran wajib: Artikel.
10. Rencana luaran: Pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan kesehatan dengan metode daring (*Zoom Meeting*).

RINGKASAN

Penyebaran Covid-19 dimulai dari Wuhan, China yang menyebar ke seluruh pelosok dunia mengharuskan dikeluarkannya kebijakan untuk memutus rantai penyebaran tersebut. Pelaksanaan strategi belajar daring (*online*) juga menjadi salah satu usaha untuk memutus rantai penyebaran penyakit ini. Perubahan metode pembelajaran, mengakibatkan timbulnya berbagai respon dari orang tua maupun siswa. Dalam proses pembelajaran daring, membutuhkan koordinasi yang baik antara orang tua dan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran respon orang tua dan anak usia sekolah dalam menjalankan metode pembelajaran daring (*online*). Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif deskriptif dengan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini merupakan orang tua dan anak usia sekolah yang sedang melaksanakan pembelajaran daring (*online*) yaitu berjumlah 330 dengan masing-masing responden sebanyak 165 orang tua dan 165 anak usia sekolah di wilayah Jabodetabek. Perhitungan sampel menggunakan rumus *total sampling*. Luaran yang diharapkan pada penelitian ini adalah terbentuknya manuskrip atau artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal kesehatan yang terakreditasi. Selain itu, terbentuknya pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada orang tua dan anak yang mendapatkan pembelajaran daring (*online*).

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Orang Tua, Anak Usia Sekolah

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk dalam menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **“Gambaran Respon Orang Tua dan Anak Usia Sekolah Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*) di Wilayah Jabodetabek”** Proposal ini disusun sebagai salah satu bentuk implementasi mata ajar *Community Nursing* Program Profesi Ners 25.

Kami menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak banyak yang bisa kami lakukan dalam menyelesaikan proposal ini. Untuk itu kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya selama pelaksanaan dan penyusunan proposal ini kepada:

1. Ibu Ns. Harriza Pertiwi, S.Kep., MN selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan.
2. Ibu Yuli Utami, S.Kp., MN selaku Ketua Prodi Profesi Ners Universitas Binawan.
3. Ibu Hj. Widanarti Setyaningsih, S.Kp., MN selaku Pembimbing Mata Ajar *Community Nursing* Profesi Ners Universitas Binawan.
4. Ibu Ns. Nuniek Setyowardani, S.Kep.M.Kep selaku Dosen Pembimbing Mata Ajar *Community Nursing* Profesi Ners Universitas Binawan.
5. Ibu Ns. Ulfah Nuraini Karim, S.Kep., M.Kep selaku Dosen Pembimbing Mata Ajar *Community Nursing* Profesi Ners Universitas Binawan.
6. Ibu Ns. Lia Novitasari, S.Kep., M.Kep selaku Dosen Pembimbing Mata Ajar *Community Nursing* Profesi Ners Universitas Binawan.
7. Seluruh Mahasiswa Kelompok 7-12 Profesi Ners Angkatan XXV Universitas Binawan.

Akhir kata, kami berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga proposal penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA	5
DAFTAR ISI	6
DAFTAR SKEMA	8
DAFTAR LAMPIRAN	9
BAB I	10
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan	11
1.3.1 Tujuan Umum.....	11
1.3.2 Tujuan Khusus.....	11
1.4 Manfaat.....	11
1.5 Luaran Penelitian	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Konsep Orang Tua.....	13
2.1.1 Peran Orang Tua	13
2.1.2 Tanggung Jawab Orang Tua	14
2.1.3 Hak dan Kewajiban Orang Tua	14
2.1.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Belajar.....	15
2.2 Konsep Anak Sekolah Dasar	16
2.2.1 Definisi	16
2.2.2 Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah Dasar	17
2.2.3 Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar.....	17
2.2.4 Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar	21
2.3 Konsep Pembelajaran Daring.....	26
2.3.1 Pembelajaran Daring	26
2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Daring	27
2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring.....	28
2.4 Penelitian Terkait	30

BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Kerangka Konsep	34
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.4 Populasi.....	34
3.5 Variabel Penelitian.....	35
3.6 Instrumen Penelitian/ Alat dan Bahan	35
3.7 Data Penelitian	35
3.7.1 Jenis Data	35
3.7.2 Metode Pengambilan Data	36
3.7.3 Pengolahan dan Analisis Data	36
BAB IV	39
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	39
4.1 Biaya Penelitian	39
4.2 Jadwal Penelitian.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40

DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Kerangka Konsep

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *Informed Consent*
Lampiran 2 : Lembar Persetujuan Responden
Lampiran 3 : Kuesioner Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan suatu wabah penyakit yang sedang melanda seluruh dunia, dan tidak terkecuali Indonesia. Keadaan ini mengakibatkan berbagai perubahan pada semua sektor kehidupan salah satunya pendidikan. Proses belajar mengajar yang tetap harus berjalan namun diikuti dengan kebijakan disesuaikan dengan kondisi pandemic. Pembelajaran daring menjadi kebijakan dalam tetap terlaksananya proses pendidikan, yang dalam prakteknya membutuhkan koordinasi yang baik antara orang tua dan siswa.

Penyebaran Covid-19 dimulai dari Wuhan, China yang menyebar ke seluruh pelosok dunia mengharuskan dikeluarkannya kebijakan untuk memutus rantai penyebaran tersebut. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit coronavirus (COVID-19) ditetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (PHEIC). WHO merekomendasikan agar sekolah dapat mempromosikan pembatasan sosial (*social distancing*) dengan mengurangi kegiatan yang melibatkan banyak orang. Pelaksanaan strategi belajar daring (*online*) juga menjadi salah satu usaha untuk memutus rantai penyebaran penyakit ini (WHO, 2020).

Penanganan yang mendesak dan agresif dari tiap negara juga diperlukan agar menekan angka kasus Covid-19. Menurut Padli dan Rusdi dalam *Social Landscape Journal* (2020), Indonesia telah menetapkan berbagai cara untuk menangani penyebaran Covid-19 seperti *social distancing*, *physical distancing*, *lockdown* skala lokal, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada beberapa daerah zona merah. Menurut Menteri Kemendikbud Nadiem Makarim pada Surat Edaran nomor 4 tahun 2020, *Study From Home (SFH)* menjadi suatu mekanisme baru dalam menghadapi *era new normal*.

Metode pembelajaran daring merupakan suatu metode pembelajaran *online* yang memanfaatkan koneksi internet dalam prosesnya dan didukung aplikasi dalam berinteraksi seperti grup *whatsapp*, *zoom*, maupun *google*

classroom (Purniawan, 2020). Dalam proses pembelajaran daring, membutuhkan koordinasi yang baik antara orang tua dan anak. Dimana, anak sebagai siswa yang mendapat tugas pekerjaan rumah yang banyak dan orang tua harus mengawasi proses pembelajaran agar tetap efektif dan optimal (Dina, 2020)

Perubahan metode pembelajaran, mengakibatkan timbulnya berbagai respon dari orang tua maupun siswa. Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan survey penelitian mengenai “Gambaran Respon Orang Tua Dan Anak Sekolah Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimana respon orang tua dan anak usia sekolah terhadap pembelajaran menggunakan metode daring (*online*)”.

1.3 Tujuan

2.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran mengenai perbandingan respon orang tua dan anak usia sekolah terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode daring (*online*) dan luring.

2.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui respon orang tua terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode daring (*online*) dan luring.
2. Untuk mengetahui respon anak usia sekolah terhadap pembelajaran menggunakan metode daring (*online*) dan luring.

1.4 Manfaat

a. Bagi Institusi Pendidikan

Survey penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat dan mahasiswa dalam mengimplementasikan asuhan kepada kelompok,

khususnya para orang tua dan anak usia sekolah dan mengembangkan hasil survey guna melakukan pengabdian kepada masyarakat berbasis pada hasil penelitian.

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Survey penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam melakukan praktek keperawatan berbasis pada bukti hasil survey, selain bermanfaat dalam menyusun intervensi keperawatan guna promosi kesehatan pada orang tua dan anak usia sekolah dalam menghadapi pembelajaran dengan metode daring (*online*) secara efektif.

c. Bagi Pemerintah

Survey penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak pihak terkait baik seperti Kementerian Pendidikan, sekolah-sekolah, dan keluarga sehingga dapat terjalin kerjasama untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran kepada anak sekolah dengan metode pembelajaran secara daring (*online*).

d. Bagi Masyarakat

Survey penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya orang tua dalam menjalani perannya sebagai orang tua yang mendampingi anak selama proses pembelajaran daring (*online*).

1.5 Luaran Penelitian

- a. Artikel ilmiah yang akan diterbitkan dalam jurnal nasional.
- b. Melakukan pengabdian masyarakat terkait penyuluhan kesehatan kepada orang tua dan anak usia sekolah yang dilakukan secara *online*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Orang Tua

2.1.1 Peran Orang Tua

Menurut Khairani (2019: 20), peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Kata peran dalam kamus *Oxford Dictionary* diartikan dengan *Actor's Part, One's Task of Function* yang berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi.

Menurut Novrinda (2017: 42), "Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya".

Menurut Widayati (2018: 28-29), menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

1. Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
2. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
3. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
4. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
5. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

6. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan uraian diatas, menjelaskan bahwa peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut Ni'mah (2016: 17), tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.

2.1.3 Hak dan Kewajiban Orang Tua

Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

1. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak
2. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya
3. Mencegah anak menikah pada usia dini

4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, ketentuan-ketentuan perihal hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, pada pasal 45 ayat 1 mengatakan bahwa: “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya”.

2.1.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Belajar

Menurut Valeza (2017:32-39), ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu:

1. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuannya, pengalamannya, dan pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana.

2. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi, pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar. Di samping itu, ekonomi yang mapan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Jenis Pekerjaan Orang Tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.

4. Waktu yang Tersedia

Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam bimbingan belajar di rumah. Orang tua yang bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya di sekolah, karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya buat selanjutnya

5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya.

2.2 Konsep Anak Sekolah Dasar

2.2.1 Definisi

Anak pada usia 7-13 tahun merupakan masa-masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah masa balita. Anak sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai atau disebut konsumen aktif. Kebutuhan energi lebih besar karena mereka

lebih banyak melakukan aktivitas fisik misalnya olahraga, bermain, atau membantu orang tua. Makanan yang beraneka ragam sangat bermanfaat bagi kesehatan yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Perhatian terhadap kesehatan sangatlah diperlukan, pendidikan juga digalakan untuk perkembangan mental yang mengacu pada skill anak (Istiany dan Rusilanti, 2013).

Masa usia sekolah dasar terbagi kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) masa ini ditandai anak mulai memasuki bangku sekolah dasar, dan dimulai sejarah baru yaitu masa pengenalan lingkungan sosial yang lebih luas (Sudarmawan, 2013).

2.2.2 Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah Dasar

Secara umum karakteristik anak SD terbagi menjadi 4 karakter, karakter yang pertama senang bermain, karakter yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam sedangkan anak SD dapat duduk tenang paling lama 30 menit. Karakteristik ke 3 dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok dan yang keempat adalah senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Karakteristik anak usia SD kelas 1-3 kira-kira umur 6, 7, 9, dan 10 antara lain:

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan jasmani dan prestasi sekolah
2. Memiliki sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
3. Adanya kecenderungan memuji sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak yang lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soalnya itu dianggap tidak penting

Maka dalam usia anak sekolah SD ini bahwa faktor belajar menjadi faktor yang lebih menentukan perkembangan siswanya (Astri, 2012).

2.2.3 Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang terintegrasi. Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah (Sumantri, 2014: 99). Fase kanak-kanak tengah, anak memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca. Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek antara lain:

1. Fisik-motorik

Pertumbuhan fisik anak pada usia SD ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat dibandingkan pada saat anak berada di PAUD/TK, hal ini tampak pada perubahan sistem tulang, otot dan keterampilan gerak. Anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan kegiatan fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang dan kegiatan luar rumah lainnya. Kegiatan fisik ini dilakukan oleh anak dalam upaya melatih koordinasi, motorik, kestabilan tubuh maupun penyaluran energi yang tertumpuk (Izzaty, 2008). Perkembangan fisik anak SD laki-laki dan perempuan berbeda. Anak perempuan biasanya lebih ringan dan lebih pendek daripada anak laki-laki (Slavin, 2011). Aspek perkembangan fisik-motorik ini berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, keadaan fisik anak yang kurang normal misalnya anak terlalu tinggi atau terlalu pendek, anak terlalu kurus atau gemuk akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri anak. Rasa kepercayaan ini akan berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan sosial anak (Latifa, 2017).

2. Kognisi

Aspek perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak, yakni kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir yang khas. Cara berpikir mereka berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Cara mengamati lingkungan sekitar dan mengorganisasi dunia pengetahuan yang mereka dapatpun berbeda dengan anak prasekolah dan orang dewasa. Teori perkembangan Piaget

merupakan salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal. Dalam teorinya, Piaget menjelaskan anak usia SD yang pada umumnya berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif yang dicetuskannya yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Trianingsih, 2016). Anak usia SD akan mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Anak akan mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah terhadap situasi yang bersifat konkret. (Slavin, 2011). Untuk itu, Guru hendaknya dapat membangun suasana belajar yang konkret bagi anak sebagai guna memudahkan anak dalam berpikir logis serta dapat memecahkan masalah. (Trianingsih, 2016).

3. Sosio-emosional

Ciri khas dari fase ini ialah meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman-teman sebayanya serta ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Pada fase ini hubungan atau kontak sosial lebih baik dari sebelumnya sehingga anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak, karena melalui teman sebaya anak bisa belajar dan mendapat informasi mengenai dunia anak di luar keluarga (Murni, 2017). Hal lainnya yang tampak pada fase ini ialah anak sudah mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Hubungan sosial anak dengan orang mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk puisi. Anak memiliki kemampuan untuk memahami lebih dari satu arti, dan memperkaya kata menjadi sebuah humor (Surna, 2014). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak SD ialah faktor lingkungan. Anak SD telah banyak belajar dari

orang disekitar lingkungannya khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dan masyarakat menggunakan istilah-istilah bahasa yang lebih selektif dan lebih baik jika berada disekitar anak, karena pada dasarnya bahasa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya (Adriana, 2008).

4. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Pada usia late primary (7-8 tahun), bahasa anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya. Anak telah mampu menjadi pendengar yang baik. Anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan kempali dengan urutan dan susunan yang logis. Anak telah menunjukkan niatnya terhadap puisi, dan juga mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk puisi. Anak memiliki kemampuan untuk memahami lebih dari satu arti, dan memperkaya kata menjadi sebuah humor. (Surna. 2014). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak SD ialah faktor lingkungan. Anak SD telah banyak belajar dari orang disekitar lingkungannya khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak.

5. Perkembangan Moral Keagamaan

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pelajaran perkembangan moral bagi anak. Konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada dilingkungan sosial siswa akan mempengaruhi diri siswa untuk memiliki moral yang baik atau buruk (Trianingsih, 2016). Pada masa perkembangan kanak-kanak awal, moral anak belum

berkembang pesat karena disebabkan oleh perkembangan kognitif anak yang belum mencapai pemahaman mengenai prinsip benar salah mengenai suatu hal, pada masa ini anak belum mampu membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. (Murni, 2017). Berdasarkan periodisasi perkembangan Piaget, anak sekolah dasar kelas I, II, III, dan IV berada dalam periode transisi, yaitu meninggalkan periode moral realisme memasuki periode moral otonom. Akibat periode transisi itu tingkah laku moral anak kadang-kadang seperti tingkah laku moral anak periode heteronom dan kadangkadang seperti tingkah laku anak yang otonom. Bagi anak kelas II, III, dan IV yang masih berada dalam perkembangan moral heteronom, yaitu anak mulai melihat tingkah laku baik atau buruk yang dipandang dari akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu, dan bukan dari niat atau maksud si pelaku. Misalnya, ketika 12 buah gelas secara tidak sengaja dipecahkan oleh anak, hal ini akan dipandang anak sebagai tingkah laku yang lebih buruk dibandingkan dengan memecahkan sebuah gelas yang maksudnya untuk mencuri kue. Bagi anak yang dalam periode perkembangan moral otonom justru berpandangan sebaliknya, bahwa memecahkan 12 buah gelas secara tidak sengaja lebih baik daripada memecahkan sebuah gelas karena ingin mencuri kue. Bagi anak itu kesalahan tingkah laku dilihat dari maksud orang bertingkah laku, bukan dari akibat yang ditimbulkan dari oleh tingkah laku itu. Sehubungan dengan aspek perkembangan moral anak, guru hendaknya dapat menanamkan moral pada anak yang dilakukan tanpa disadari anak sehingga mendorong kesadaran dalam diri anak untuk berbuat sesuai dengan moral yang baik (Trianingih, 2016).

2.2.4 Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar

Menurut Mujtahidin, S.Pd., M.Pd. (2012), adapun penerapan pembelajaran siswa di SD hendaknya dilakukan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia SD karena hal ini dapat menumbuhkan kembangkan potensi

peserta didik dan menumbuhkan semangat belajar anak SD, seperti contoh berikut:

1. Anak usia SD senang bermain

Maksudnya dalam usia yang masih dini anak cenderung untuk ingin bermain dan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain karena anak masih polos yang dia tahu hanya bermain maka dari itu agar tidak mengalami masa kecil kurang bahagia anak tidak boleh dibatasi dalam bermain. Peranan guru SD yaitu harus mengetahui karakter anak sehingga dalam penerapan metode atau model pembelajaran bisa sesuai dan mencapai sasaran, misalnya model pembelajaran yang santai namun serius, bermain sambil belajar, serta dalam menyusun jadwal pelajaran yang berat (IPA, matematika dll) dengan diselingi pelajaran yang ringan (keterampilan, olahraga dll).

2. Anak usia SD senang bergerak

Anak senang bergerak maksudnya dalam masa pertumbuhan fisik dan mentalnya anak menjadi hiperaktif lonjak kesana kesini bahkan seperti merasa tidak capek mereka tidak mau diam dan duduk saja menurut pengamatan para ahli anak duduk tenang paling lama sekitar 30 menit. Peranan guru SD hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Mungkin dengan permainan, olahraga dan lain sebagainya.

3. Anak usia SD senang bekerja dalam kelompok

Anak senang bekerja dalam kelompok maksudnya sebagai seorang manusia, anak-anak juga mempunyai insting sebagai makhluk sosial yang bersosialisasi dengan orang lain terutama teman sebayanya, terkadang mereka membentuk suatu kelompok tertentu untuk bermain. Dalam kelompok tersebut anak dapat belajar memenuhi aturan aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga, belajar keadilan dan

demokrasi. Peranan guru SD yaitu dapat membuat suatu kelompok kecil misalnya 3-4 anak agar lebih mudah mengkoordinir karena terdapat banyak perbedaan pendapat dan sifat dari anak - anak tersebut dan mengurangi pertengkaran antar anak dalam satu kelompok. Kemudian anak tersebut diberikan tugas untuk mengerjakannya bersama, disini anak harus bertukar pendapat anak menjadi lebih menghargai pendapat orang lain juga.

4. Anak usia SD senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Jadi dalam pemahaman anak SD semua materi atau pengetahuan yang diperoleh harus dibuktikan dan dilaksanakan sendiri agar mereka bisa paham dengan konsep awal yang diberikan. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Peranan guru SD hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

5. Anak usia SD anak cengeng

Pada umur anak SD, anak masih cengeng dan manja. Mereka selalu ingin diperhatikan dan dituruti semua keinginannya mereka masih belum mandiri dan harus selalu dibimbing. Peranan guru SD yaitu membuat metode pembelajaran tutorial atau metode bimbingan agar kita dapat selalu membimbing dan mengarahkan anak, membentuk mental anak agar tidak cengeng.

6. Anak usia SD anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain

Pada pendidikan dasar yaitu SD, anak susah dalam memahami apa yang diberikan guru. Peranan guru SD harus dapat membuat atau menggunakan metode yang tepat misalnya dengan cara metode eksperimen agar anak dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan menemukan sendiri inti dari pelajaran yang diberikan sedangkan dengan ceramah yang dimana guru Cuma berbicara didepan membuat anak malah tidak memahami isi dari apa yang dibicarakan oleh gurunya.

7. Anak usia SD senang diperhatikan

Di dalam suatu interaksi social anak biasanya mencari perhatian teman atau gurunya mereka senang apabila orang lain memperhatikannya, dengan berbagai cara dilakukan agar orang memperhatikannya. Peran guru SD untuk mengarahkan perasaan anak tersebut dengan menggunakan metode tanya jawab misalnya, anak yang ingin diperhatikan akan berusaha menjawab atau bertanya dengan guru agar anak lain beserta guru memperhatikannya.

8. Anak usia SD senang meniru

Dalam kehidupan sehari-hari anak mencari suatu figur yang sering dia lihat dan dia temui. Mereka kemudian menirukan apa yang dilakukan dan dikenakan orang yang ingin dia tiru tersebut. Dalam kehidupan nyata banyak anak yang terpengaruh acara televisi dan menirukan adegan yang dilakukan disitu, misalkan acara *smack down* yang dulu ditayangkan sekarang sudah ditiadakan karena ada berita anak yang melakukan gerakan dalam *smack down* pada temannya, yang akhirnya membuat temannya terluka. Namun sekarang acara televisi sudah dipilah-pilah untuk siapa acara itu ditonton sebagai calon guru kita hanya dapat mengarahkan orang tua agar selalu mengawasi anaknya saat dirumah. Contoh lain yang biasanya ditiru adalah seorang guru yang menjadi pusat perhatian dari anak didiknya. Peranan guru SD harus menjaga tindakan, sikap, perkataan, penampilan yang bagus dan rapi agar dapat memberikan contoh yang baik untuk anak didik kita.

Dilihat dari karakteristik Perkembangan Kognitif, pembelajaran untuk siswa di SD harus diarahkan pada konsep – konsep yang bersifat konkret dan menyangkut dunia keseharian siswa dan jangan mengajarkan siswa dengan contoh – contoh yang abstrak. Pembelajaran untuk siswa di SD harus ditekankan pada penanaman nilai – nilai oleh guru kepada siswa dilakukan melalui keteladanan. Siswa membutuhkan contoh keteladanan melalui sikap yang ditunjukkan oleh guru/pendidik dan bukan contoh yang berupa kata – kata maupun konsep yang abstrak. Adapun peranan guru dalam Pembelajaran anak di SD yaitu dalam pembelajaran hendaknya sekonkret mungkin baik dalam menjelaskan maupun memberikan contoh dan sebanyak mungkin melibatkan pengalaman – pengalaman fisik siswa.

Dilihat dari karakteristik Perkembangan Psikososial, pembelajaran seharusnya membentuk rasa kepercayaan diri peserta didik pada usia SD/MI karena mulai mengembangkan kemampuan berfikir dan konsep dirinya. Apabila pada tahap ini anak gagal membentuk kepercayaan dirinya maka anak tersebut akan memiliki konsep diri negative atau rendah diri. Dalam pembelajaran interaksi siswa dengan teman sebaya menjadi sangat penting, sebab jika anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat membawa siswa kearah pengembangan rasa mampu (percaya diri). Penanaman nilai – nilai moral seperti kerjasama, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, penghargaan, kedermawanan dan lain sebagainya dapat membantu siswa melewati fase kritis, sebab lingkungan sosial yang terbentuk dapat memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengembangkan sikap positifnya. Guru/pendidik hendaknya membekali peserta didik dengan nilai – nilai moral yang akan membentuk karakter siswa menuju sikap positif siswa. Nilai-nilai moral ini harus ditanamkan agar siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga lingkungan sosial

yang positif juga dapat terbentuk. Hal ini dapat membantu rasa percaya dirinya yang kuat dan karakter yang positif.

Dilihat dari karakteristik Perkembangan Moral, pembelajaran dengan menumbuhkan penalaran moral pada siswa SD dengan mengaitkan kisah- kisah tauladan seorang tokoh dalam suatu materi pelajaran. Guru hendaknya mengajarkan nilai dasar setahap demi setahap melalui pendekatan kisah teladan, dilema moral, dan keteladanan. Guru harus memberikan stimulasi agar peserta didiknya terdorong untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma yang ada. Pemberian pujian atau hukuman secara spontan pada setiap perilaku siswa yang kurang baik atau yang baik sangat diperlukan untuk merangsang perkembangan moral siswa.

2.3 Konsep Pembelajaran Daring

2.3.1 Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. *Daring* adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.

Pembelajaran *daring* artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

Menurut Tim Kemenristekdikti (2017: 1), *Daring* atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer.

Menurut Dewi (2020: 56-58), pembelajaran *daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran *daring* siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran *daring* dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran *daring* (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video conference*, telepon atau *live chat* dan lainnya.

2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Daring

Menurut Mahnun (2018: 31), karakteristik dari pembelajaran online yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik, atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan. Sedangkan menurut Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer yaitu: Pertama Pembelajaran berbasis online harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pelajaran. Kedua Pembelajaran berbasis online dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara, atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi, dan video. Ketiga Pembelajaran berbasis online diperuntukkan untuk membantu pendidik mengajar seorang peserta didik secara objektif.

Pertimbangan penggunaan e-learning juga harus memperhatikan beberapa karakteristik *e-learning* sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sari, 2015:26):

1. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antara pengajar dengan peserta didik atau antar peserta didik satu dengan yang lain.
2. Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (*computer networks* atau media digital).
3. Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*).
4. Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh pengajar dan peserta didik atau siapapun tidak terbatas waktu dan tempat kapan saja dan di mana saja sesuai dengan keperluannya.
5. Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi

pendidikan, serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1. Kelebihan

Kelebihan *E-learning* sebagaimana tertulis dalam (Sari, 2015), yaitu antara lain:

- a. Mengatasi persoalan jarak dan waktu

E-learning membantu pembuatan koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses di mana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.

- b. Mendorong sikap belajar aktif

E-learning memfasilitasi pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif, kolaboratif, serta terjadi dialog baik antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.

- c. Membangun suasana belajar baru

Dengan belajar secara online, peserta didik menemukan lingkungan yang menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.

- d. Meningkatkan kesempatan belajar lebih

E-learning meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang menghemat waktu mereka, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.

- e. Mengontrol proses belajar

Baik guru maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. *E-learning* juga menawarkan kemudahan guru untuk mengecek apakah

peserta didik mempelajari materi yang diunggah, mengerjakan soal-soal latihan dan tugasnya secara online.

f. Memudahkan pemutakhiran bahan ajar bagi guru

E-learning memberikan kemudahan bagi guru untuk memperbaharui, menyempurnakan bahan ajar yang diunggah dengan *e-learning*. Guru juga dapat memilih bahan ajar yang lebih aktual dan kontekstual.

g. Mendorong tumbuhnya sikap kerja sama

Hubungan komunikasi dan interaksi secara online antar guru, guru dengan peserta didik dan antar peserta didik mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.

h. Mengakomodasi berbagai gaya belajar

E-learning dapat menghadirkan pembelajaran dengan berbagai modalitas belajar (*multisensory*) baik audio, visual maupun kinestetik, sehingga dapat

memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

2. Kelemahan

Kelemahan e-learning sebagaimana disarikan dari pendapat (Sari, 2015), antara lain:

- a. Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih

memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.

- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e. Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Belum semua lembaga pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan *e-learning*. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.
- g. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- h. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

1.6 Penelitian Terkait

Negara-negara di dunia saat ini tengah dihadapkan pada pandemi Covid-19, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 menjadi krisis besar manusia, manusia dipaksa berhenti dari rutinitas kehidupannya sehari-hari dan diminta berdiam diri di rumah. Persebaran virus corona di berbagai negara membuat perubahan-perubahan besar, seperti bidang ekonomi, teknologi dan tidak terkecuali pada bidang pendidikan.

Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan social distancing. Kita tidak boleh berkerumun dengan orang banyak dan bahkan kita harus menjaga jarak fisik (physical distancing) untuk mencegah persebaran Covid-19. Pemerintah pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi interaksi dengan banyak orang yang dapat memberi akses penyebaran virus tersebut.

Kebijakan belajar dari rumah mengakibatkan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Mereka tidak bisa bertatap muka langsung, karena untuk pencegahan penularan Covid-19. Istilah pembelajaran daring merupakan akronim dari “dalam jaringan”. Menurut Mustofa, dkk (2019), pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring dikembangkan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan juga meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan. Meski terlihat menyenangkan, ternyata pembelajaran daring yang dilaksanakan dari rumah bukanlah sesuatu yang mudah. Selama belajar dari rumah, siswa banyak mendapatkan tugas. Belum lagi, peran orang tua yang harus mengawasi proses pembelajaran anaknya selama di rumah.

Lembaga KB-RA Mambaul Ulum yang beralamatkan di Dusun Landean Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban diwajibkan mengambil langkah belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pembelajaran daring yang dilakukan KB-RA Mambaul Ulum tentu saja mendapatkan respon yang beragam dari orang tua siswa. Sebelumnya KB-RA Mambaul Ulum tidak pernah melaksanakan pembelajaran daring, namun akibat pandemi Covid-19 mau tidak mau sekolah harus mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran dari rumah

dilaksanakan dengan cara penugasan, koordinasi terkait penugasan dilakukan dengan menggunakan aplikasi whatsapp antara guru dan orang tua siswa. Jadi, pembelajaran daring ini menuntut orang tua mendampingi anaknya selama belajar dari rumah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh respon orang tua siswa KB-RA Mambaul Ulum terhadap pembelajaran daring yang baru diberlakukan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa, rata-rata presentase respon orang tua yang didapat adalah positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua merespon positif terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring membuat mereka banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga menjadi lebih dekat dan mengenal karakter anak. Selain itu, pembelajaran daring juga membuat orang tua dan anak semakin kompak.

BAB III

METODE PENELITIAN

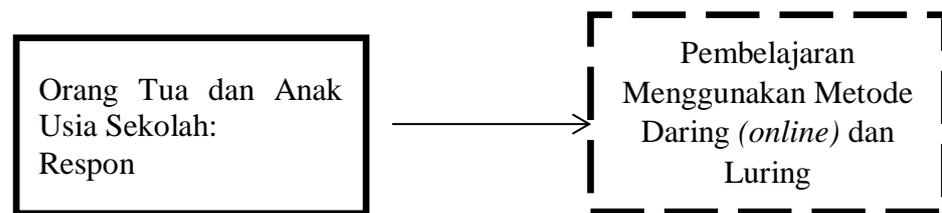
3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan rancangan survei kuantitatif deskriptif dengan *cross sectional study*. Survei adalah suatu desain penelitian yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi (Nursalam, 2003 dalam Husna & Suryana, 2017). Karakteristik dari penelitian survei adalah bahwa subjek yang diteliti banyak atau sangat banyak sedangkan aspek yang diteliti sangat terbatas. Penelitian survei merupakan salah satu alat pengukuran yang paling penting yang banyak diterapkan dalam penelitian sosial. Penelitian Survei adalah suatu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, lazimnya dengan menguji hipotesis (Husna & Suryana, 2017). Dalam penelitian ini dilakukan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perbandingan respon orang tua dan anak usia sekolah terhadap pembelajaran menggunakan metode daring (*online*) dan luring.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini terdiri dari variabel respon orang tua dan anak usia sekolah yang mengacu pada landasan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Menurut Sugiyono (2012), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kerangka konsep pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Skema 3.1 Kerangka Konsep



Keterangan:

- : Variabel yang diteliti
- : Variabel yang tidak ikut diteliti

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Penelitian ini disusun lebih kurang selama 5 bulan yang dimulai pada tanggal 15 April 2021 sampai dengan 28 Juli 2021. Pengambilan data telah dimulai pada tanggal 27 April 2021.

3.4 Populasi

Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan atau individu yang karakteristiknya ingin diketahui. Banyaknya individu atau elemen yang merupakan anggota populasi disebut sebagai ukuran populasi dan disimbolkan dengan N. Berdasarkan jumlah anggotanya, populasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yakni populasi terbatas dan populasi tidak

terbatas. Suatu populasi dikatakan terbatas apabila jumlah anggota populasi tersebut diketahui dengan pasti yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif, namun jika jumlah anggota suatu populasi tidak dapat diketahui dengan pasti maka populasi tersebut dinamakan populasi tidak terbatas (Husna & Suryana, 2017). Populasi dalam penelitian ini merupakan orang tua dan anak usia sekolah di Wilayah Jabodetabek dengan total responden yang berjumlah 330. Responden terdiri dari 165 orang tua dan 165 anak usia sekolah.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dirumuskan sebagai variasi dari suatu yang menjadi gejala penelitian. Gejala penelitian yang dimaksud adalah suatu yang menjadi sasaran dari suatu penelitian (Nasution, 2017). Variabel pada penelitian ini terdiri dari:

1. Respon orang tua.
2. Respon anak usia sekolah.

3.6 Instrumen Penelitian/ Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif respon orang tua terhadap pembelajaran menggunakan metode daring (*online*), 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif respon anak usia sekolah terhadap pembelajaran menggunakan metode daring (*online*). Kedua kuesioner ini dibentuk oleh tim peneliti berdasarkan teori dan fenomena yang terdapat pada tinjauan teori di bab sebelumnya. Kuesioner menggunakan skala likert sebagai perhitungan skor.

3.7 Data Penelitian

3.7.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer untuk mendapatkan data mengenai variabel respon orang tua dan anak usia sekolah.

3.7.2 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah survei dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* kepada orang tua dan anak usia sekolah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh tim peneliti (*purposive sampling*) sebagai berikut:

Kriteria Inklusi

- a. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah yang sedang melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran daring (*online*).
- b. Anak usia sekolah yang sedang menjalani pembelajaran menggunakan metode pembelajaran daring (*online*).
- c. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah yang pernah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode luring.
- d. Anak usia sekolah yang pernah menjalani pembelajaran menggunakan metode pembelajaran luring.
- e. Bersedia menjadi responden dan kooperatif selama penelitian.
- f. Tidak mengalami gangguan kognitif dan gangguan mental.

Kriteria Eksklusi

- a. Memutuskan untuk tidak melanjutkan pengisian.

3.7.3 Pengolahan dan Analisis Data

Pada saat data telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengorganisir atau mengelompokkan data untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pengumpulan data.

1. Penyuntingan data/*Editing*

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner, jika masih ada data atau informasi yang tidak lengkap maka kuesioner tersebut dikeluarkan (*drop out*).

2. Pengkodean data/*Coding data*

Semua data yang terkumpul setelah di edit, selanjutnya pengkodean atau *coding*, tujuannya untuk memasukkan data menjadi simbol-simbol angka yang memudahkan dalam pengolahan data.

3. Memasukkan data/*Data entry (processing)*

Data responden dalam bentuk kode (angka) dimasukkan ke dalam program *software* komputer yaitu SPSS. Dalam proses ini juga dituntut ketelitian peneliti dalam memasukkan data, apabila ada kesalahan maka akan menjadi bias.

4. Pembersihan data/*Cleaning*

Apabila semua data dari sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu di periksa kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya, agar dapat dilakukan pembetulan atau koreksi.

Menurut Notoatmodjo (2014), data yang telah diolah baik pengolahan secara manual maupun menggunakan bantuan komputer, tidak akan ada maknanya tanpa dianalisis. Menganalisis data tidak sekedar mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah diolah.

Tujuan analisis data antara lain untuk memecahkan masalah-masalah penelitian, memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian, memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian, dan bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat.

Deskriptif frekuensi ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 %, seperti dikemukakan Sudjana (2001: 128) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase jawaban.

F : Frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item.

N : Jumlah responden.

BAB IV

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Biaya Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan beberapa keperluan yang dibutuhkan oleh tim peneliti. Tim peneliti telah membuat rancangan anggaran untuk dapat digunakan selama penyusunan sampai dengan kepada luaran hasil dari penelitian. Adapun jumlah yang diperlukan adalah sebesar Rp. 2.750.000 dengan rincian yang terdapat pada lampiran.

4.2 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Perbaikan instrumen					
2.	Penyusunan proposal					
3.	Pengambilan data					
4.	Pengolahan data					
5.	Perbaikkan proposal					
6.	Penyerahan proposal					
7.	Pembuatan laporan dan hasil					
8.	Pengabmas					
9.	Pengajuan artikel ke jurnal ilmiah Nasional					

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45-52.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Husna, A., & Suryana, B. (2017). *Bahan Ajar Keperawatan Gigi: Metodologi Penelitian dan Statistika*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Istiany, Ari dan Rusilanti. 2013. *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairani, Wardina. 2019. *Peran Orang tua Terhadap Penggunaan Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak (Studi pada Keluarga Muslim di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar)*. Lampung: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Mahnun, Nunu. 2018. *Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class*.
- Murni. 2017. Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Ar raniry*. Vol 3. No.1.
- Mujtahidin, S.Pd., M.Pd. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bangkalan: Universiitas Trunojoyo Madura.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni'mah. 2016. *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)*. Palangka Raya: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya.
- Novrinda, dkk. 2017. *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, 2(1).
- Purniawan. (2020). *Analisis Respon Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Sari, Pusvyta. 2015. *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning*. *Jurnal Ummul Qura*, VI (2).
- Sumantri, M. 2014. *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

- Sudarmawan. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Pemilihan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Jajanan Di SDNmSambikerep II/480 Surabaya, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya.
- Tim Kemenristekdikti. 2017. *Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran dalam Jaringan*. Jakarta.
- Trianingsih, Rima. 2016. Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Al Ibtida*. Vol 3. No.2.
- Valeza, Alsi Rizka. 2017. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*. Lampung: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Widayati, Tri. 2018. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Lampiran 1



FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS BINAWAN
TAHUN 2021

Justifikasi Anggaran

1. Belanja Bahan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
2. Tinta printer	Botol	3	100.000,-	300.000,-
3. Pembelian kertas	Rim	4	50.000,-	50.000,-
4. Fotokopi	Rim	1	250.000,-	250.000,-
5. Konsumsi tim	Box	6 x 7 Orang	50.000,-	2.100.000,-
Total				Rp. 2.700.000,-



Informed Consent

Assalamualaikum, salam sejahtera. Kepada yang terhormat, Bapak/Ibu. Perkenalkan kami adalah Sarjana Keperawatan yang sedang mengikuti Program Profesi Ners di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan, saat ini sedang melakukan penelitian tentang "Respon Orang Tua Anak Sekolah Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*)".

Pembelajaran Daring (*Online*) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran aspek positif tentang pembelajaran menggunakan metode daring (*online*) dari perspektif keluarga dengan anak usia sekolah yang kemudian hasil penelitian ini akan menjadi dasar bagi kami untuk melakukan pendidikan kesehatan terkait dengan kondisi tersebut.

Kami menjamin sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi siapapun. Kami berjanji akan menjunjung tinggi hak-hak responden dengan cara menjaga kerahasiaan data yang diperoleh, baik dalam proses pengumpulan data, pengolahan data, maupun hasil penelitian nantinya.

Kami akan menghargai keinginan responden untuk tidak terlibat atau berpartisipasi dalam penelitian ini, karena keterlibatan responden dalam penelitian ini bersifat sukarela.

Melalui *form* ini kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden pada penelitian ini.

Atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Tim Peneliti



**FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS BINAWAN
TAHUN 2021**

Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama:

Menyatakan bersedia ikut berpartisipasi dalam pencarian data yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Profesi Ners Universitas Binawan, dengan judul "Respon Orang Tua Anak Sekolah Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (Online)".

Jakarta,

2021

Responden

()



FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS BINAWAN
TAHUN 2021

Kuesioner Penelitian

“Gambaran Orang Tua dan Anak Usia Sekolah Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*) di Wilayah Jabodetabek”

I. Karakteristik Responden

1. Nama Orang Tua/Inisial :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. No. Handphone :
6. Usia Anak :

II. Kuesioner Pernyataan Positif Orang Tua Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*)

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Pembelajaran di rumah sangat efektif untuk diterapkan selama pandemi covid 19					
2.	Melalui pembelajaran di rumah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak saya selama pandemi covid 19 berlangsung					
3.	Pembelajaran di rumah lebih menguntungkan daripada pembelajaran biasa di sekolah					
4.	Melalui pembelajaran di rumah dapat mempererat hubungan saya dengan anak saya					
5.	Melalui pembelajaran di rumah (<i>daring</i>), saya dapat melihat perkembangan anak saya dalam proses belajar					
6.	Anak saya melakukan pembelajaran di rumah dengan sangat baik					
7.	Pembelajaran di rumah dapat membantu anak saya dalam belajar selama pandemik covid 19					
8.	Selama pembelajaran di rumah, saya selalu membantu anak saya saat mengerjakan tugasnya					
9.	Sebagai orangtua, saya memberikan motivasi kepada anak saya selama berlangsungnya pembelajaran dari rumah					
10.	Pembelajaran di sekolah memiliki sedikit pengeluaran					

**III. Kuesioner Pernyataan Negatif Orang Tua Terhadap Pembelajaran
Menggunakan Metode Daring (*Online*)**

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Pembelajaran di sekolah tidak lebih efektif dari pembelajaran dari rumah					
2.	Pembelajaran di sekolah kurang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak saya					
3.	Pembelajaran di sekolah tidak lebih menguntungkan anak saya sebagai siswa					
4.	Pembelajaran di sekolah merenggangkan hubungan saya dengan anak saya					
5.	Dengan pembelajaran di sekolah saya tidak dapat melihat langsung perkembangan anak saya dalam belajar					
6.	Anak saya merasa terganggu saat belajar di sekolah					
7.	Pembelajaran di rumah tidak dapat membantu anak saya sama sekali					
8.	Saya tidak pernah membantu anak saya belajar jika pembelajaran di sekolah seperti biasa					
9.	Saya tidak pernah memberikan motivasi selama anak saya belajar di sekolah seperti biasa					
10.	Saat pembelajaran di rumah, anak saya lebih banyak memegang HP di banding dengan mengobrol dengan saya					

IV. Kuesioner Pernyataan Positif Anak Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	Pembelajaran online dirumah dapat menggantikan pembelajaran disekolah					
2	Pembelajaran online yang dilakukan dirumah itu menyenangkan					
3	Pembelajaran online dirumah sangat memudahkan saya dalam memahami pelajaran yang guru ajarkan					
4	Saya memahami selama proses belajar online dari rumah					
5	Saya menerima arahan dan tujuan yang jelas dari guru saya sebelum pembelajaran online dirumah dimulai					
6	Saat pembelajaran online membuat saya sangat senang diberi tugas oleh guru					
7	Saya senang karena pembelajaran online dirumah dapat dilakukan dimana pun saya berada					
8	Guru dan orang tua saya selalu membimbing saya sehingga saya paham terhadap tugas yang diberikan.					
9	Saya tetap bisa konsentrasi saat belajar online di rumah					
10	Pembelajaran online dirumah dapat dilakukan bersama dengan teman-teman					

V. Kuesioner Pernyataan Negatif Anak Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Daring (*Online*)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	Pembelajaran online dirumah menyulitkan saya dalam menggantikan pembelajaran disekolah					
2	Pembelajaran online dirumah menyulitkan saya dalam memahami yang guru ajarkan					
3	Saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran online					
4	Saya merasa pembelajaran online dirumah menyulitkan karena tidak ada yang membimbing					
5	Pembelajaran online dirumah membuat nilai saya jelek					
6	Pembelajaran online dirumah membuat saya tidak mengerti yang dijelaskan oleh guru					
7	Saya merasa kesulitan pembelajaran online dirumah karena sinyal dirumah jelek					
8	Saya merasa pembelajaran online dirumah membuat mata saya sakit					
9	Saya mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran online					
10	Pembelajaran online membuat saya kesulitan dalam belajar bersama dengan teman-teman.					